

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan dalam pendidikan formal yang memiliki beberapa kejuruan yang dapat mempersiapkan para peserta didik terutama yang ingin langsung bekerja di bidang – bidang tertentu. Dalam sekolah menengah kejuruan ini peran bimbingan dan konseling juga sangat dibutuhkan seperti sekolah – sekolah lainnya. Bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang dapat membantu para peserta didik untuk memecahkan permasalahannya dan dapat mengenal potensi dirinya sendiri. Berbicara mengenai bimbingan dan konseling layanan bimbingan dan konseling terbilang cukup sering dilaksanakan. Ada banyak layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Pada hakikatnya layanan bimbingan dan konseling memiliki intensitas yang cukup terlihat di setiap minggunya. Seringnya layanan bimbingan dan konseling akan menimbulkan tanggapan – tanggapan tertentu dari para peserta didik. Intensitas layanan bimbingan dan konseling ini tidak jauh dari persepsi para peserta didik karena peserta didik memiliki tanggapan yang berbeda – beda dalam menilai suatu objek yang sama.

Berbicara mengenai intensitas, Intensitas merupakan sebuah tingkat keseringan sebuah kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk mencapai atau memperoleh hasil yang memuaskan seperti pendapat Manurung (2017:7) bahwa “Intensitas adalah kesungguhan siswa atau keseringan siswa dalam melakukan kegiatan baik secara fisik maupun psikis, untuk memperoleh hasil yang maksimal”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat terlihat bahwa intensitas merupakan kesungguhan atau keseringan peserta didik dalam melakukan kegiatan untuk memperoleh hasil yang maksimal dari suatu kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini intensitas berarti sesuatu yang dikerjakan secara sungguh – sungguh dan terus menerus hingga memperoleh hasil yang optimal. intensitas juga merupakan sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh – sungguh dan terus menerus untuk melakukan suatu usaha sebagai akibat dari kekuatan yang mendorong

seseorang melakukan sesuatu untuk memperoleh hasil yang optimal. Jadi intensitas merupakan sebuah tingkat keseringan suatu kegiatan yang akan mempengaruhi persepsi, pola pikir, dan perilaku seseorang dengan tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal dari sebuah kegiatan. Intensitas yang cukup tinggi pastinya akan mempengaruhi persepsi para peserta didik. Persepsi merupakan sebuah tanggapan atau penilaian yang berbeda – beda dari suatu objek stimulus dan menghasilkan respon sehingga akan berbeda tanggapan atau penilaian dari peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling. Seperti pendapat Sugihartono, Dkk. (dalam Sabarini S.S. 2021:25) mengemukakan bahwa :

“Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan. Ada yang memersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata”.

Persepsi setiap manusia mengalami perbedaan karena adanya perbedaan dalam menerjemahkan stimulus, sehingga akan menghasilkan respon yang berbeda – beda ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif dalam memberikan tanggapan dari suatu objek yang sama. Jadi persepsi tercipta tidak hanya dari indra penglihatan tetapi dapat dari sentuhan, suara, rasa, penciuman dan sebagainya. Sehingga akan menghasilkan suatu tanggapan dan respon yang berbeda – beda. Persepsi setiap manusia berbeda – beda ini dikarenakan perbedaan dalam mengolah stimulus setiap manusia dan menghasilkan respon yang berbeda pula padahal objek yang dilihat sama. Para peserta didik memiliki tanggapan dan respon yang berbeda – beda dari setiap kegiatannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa persepsi tidak selalu baik, tetapi akan ada dan muncul persepsi tidak baik juga.

Hubungan antara Intensitas dengan persepsi ialah sebuah hubungan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya karena semakin sering para peserta didik mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling maka akan mempengaruhi persepsinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Pada saat layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan akan timbul sebuah persepsi tentang layanan tersebut. Peneliti melakukan *prasurvey* dan wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 3 Metro pada 13 Desember 2022 dengan hasil wawancara yaitu kegiatan

layanan bimbingan dan konseling sangat sering di laksanakan karena sekarang layanan bimbingan dan konseling masuk kedalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan waktu satu jam di setiap minggunya, yang paling sering dilaksanakan yaitu bimbingan klasikal dan konseling individu. Bimbingan klasikal dilaksanakan di dalam kelas. Tetapi, masih ada juga peserta didik yang tidak memperhatikan pada saat layanan bimbingan klasikal berlangsung. Sedangkan konseling individu dilakukan diruangan BK. Tetapi, masih banyak peserta didik yang masih canggung untuk datang ke ruangan BK menceritakan permasalahannya. Menurut hasil wawancara tersebut bahwa intensitas layanan bimbingan dan konseling terlihat cukup sering dilaksanakan. Semakin tinggi intensitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, maka semakin positif persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling tersebut. Hal ini disebabkan karena intensitas yang lebih tinggi memungkinkan konselor untuk memberikan bimbingan dan konseling yang lebih terstruktur, teratur, dan konsisten, sehingga peserta didik merasa lebih terbantu. Namun ternyata, banyak peserta didik yang masih canggung, tertutup dan tidak memperdulikan layanan tersebut.

Jadwal bimbingan dan konseling dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) hanya satu jam setiap minggunya. jika setiap minggu ada kegiatan layanan bimbingan klasikal ternilai sering layanan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan. Kondisi ideal semakin sering peserta didik mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling, maka akan semakin baik persepsi peserta didik tentang bimbingan dan konseling. Tetapi, kondisi realnya ternyata masih ada peserta didik yang masih canggung, tertutup, tidak memperhatikan, dan tidak memperdulikan seperti masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Sehingga membuatnya tidak bisa mengenal bimbingan dan konseling dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku keseharian para peserta didik yang terlihat dari beberapa peserta didik masih canggung enggan untuk datang keruangan bimbingan dan konseling untuk konseling. Munculnya persepsi negatif karena peserta didik tidak menganggap guru bimbingan dan konseling adalah sahabat, tetapi peserta didik menganggap guru bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah, suka mencari kesalahan, suka mengatur, hanya untuk peserta didik yang bermasalah, hanya untuk peserta didik yang nakal, dan tugasnya hanya menangani peserta didik yang bermasalah saja. Padahal

bimbingan dan konseling tidak menakutkan, tidak berlaku hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja tetapi berlaku untuk semua peserta didik tanpa kecuali. Seperti menurut Fauziah M., (2021:57) bahwa “Keberadaan Guru BK sering tidak di anggap di sekolah, dan sering di anggap sebagai polisi sekolah, peran Guru BK sangat penting namun sering bertolak belakang”.

Keberadaan guru BK masih sering tidak dianggap dan masih sering dianggap sebagai polisi sekolah. Padahal peran guru bimbingan dan konseling ini sangat penting untuk membantunya dalam mengenal potensi dirinya sendiri dan dapat membantu perkembangannya secara optimal selain itu guru bimbingan dan konseling adalah sahabat peserta didik. Peran guru bimbingan dan konseling sangat membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan seringnya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan harapannya para peserta didik dapat mengenal bimbingan dan konseling lebih baik lagi. Namun ternyata tidak semuanya begitu. Persepsi yang berbeda – beda yang menyebabkan masih ada peserta didik yang belum bisa mengenal bimbingan dan konseling dengan baik. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al – Baqarah Ayat 216 yang berbunyi :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya :

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (Q.S. Al Baqarah Ayat 216).

Menurut Q.S. Al Baqarah Ayat 216 bahwa sesuatu yang tidak disukai bisa jadi adalah sesuatu yang baik untuk kehidupan ini begitupun sebaliknya. Jika seseorang belum mengenal bisa saja menilai sesuatu menjadi buruk. Padahal, belum tentu seburuk yang dipikirkan. Jika sudah mengenal, layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang sangat asik, menarik, dan dapat membantu memecahkan permasalahan – permasalahan yang ada di kehidupan ini. Alangkah baiknya jika mengenal terlebih dahulu baru menilai bukan menilai baru mengenal. Seperti kata

pepatah tak kenal maka tak sayang. Yang berarti ada baiknya untuk mengenal sesuatu dengan baik terlebih dahulu. Persepsi para peserta didik yang negatif ini muncul karena intensitas yang tinggi atau karena ada faktor lainnya sehingga membuat peserta didik enggan untuk datang keruang bk, tidak memperhatikan, dan tidak memperdulikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik.

Berdasarkan hasil *prasurvey* diatas peneliti sebagai mahasiswa bimbingan dan konseling tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMK Negeri 3 Metro dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Peserta didik Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri 3 Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumusan masalah yaitu : Apakah ada hubungan antara intensitas mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 3 Metro ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 3 Metro.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui seberapa besar hubungan intensitas mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, menambah pengalaman dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada layanan bimbingan klasikal

sehingga dapat mengetahui hubungan antara intensitas mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling tersebut.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Adapun asumsi penelitian dan keterbatasan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan sebuah keyakinan dasar tentang hal – hal yang akan menjadi acuan atau patokan dalam berpikir maupun bertindak dalam melaksanakan penelitian tersebut. Asumsi penelitian dalam penelitian ini yaitu : Persepsi para peserta didik yang berbeda – beda terhadap layanan bimbingan dan konseling, dan intensitas mengikuti layanan bimbingan dan konseling sangat mempengaruhi persepsi para peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti hanya akan meneliti tentang hubungan intensitas mengikuti layanan dengan persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya tidak terjadi penyimpangan permasalahan dari penelitian ini, maka penelitian ini akan di laksanakan dalam ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian : Penelitian Kuantitatif Korelasional
2. Subyek Penelitian : Peserta didik X – XII TJKT SMK Negeri 3 Metro
3. Objek Penelitian : Variabel (X) Intensitas Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling dan Variabel (Y) Persepsi Peserta didik Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling.
4. Lokasi Penelitian : SMK Negeri 3 Metro
5. Waktu Penelitian : Tahun Pelajaran 2022/2023